

NILAI SPIRITUAL PADA TARI *KIAMAT*

Pinki TasyaDhila, Yuliawan Kasmahidayat, Ayo Sunaryo

* Departemen Pendidikan Tari, Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari,
Kota Bandung, Jawa Barat 40154

©Email: tasyadhilapinky@gmail.com, kasmahidayat@upi.edu, ayosekolah@upi.edu

Abstrak

Diantara banyaknya kebudayaan yang ada di Lampung, terdapat bentuk tarian yang mengandung nilai-nilai adat yang disajikan dalam bentuk ritual, salah satunya adalah Tari *Kiamat*. Tari *Kiamat* merupakan tarian penutup *ruwah* atau pernikahan adat Keratuan Darah Putih selama tujuh hari tujuh malam yang disebut *nuhot*. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan Tari *Kiamat* pada upacara adat perkawinan di Desa Kuripan Keratuan Darah Putih Lampung Selatan dan untuk menganalisis nilai spiritual Tari *Kiamat* yang terdapat pada upacara adat perkawinan di Desa Kuripan Keratuan Darah Putih Lampung Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dan metode deskriptif. Partisipan pada penelitian ini yaitu penasihat atau juru bicara Keratuan Darah Putih, pelatih Tari *Kiamat* di Sanggar Intan Kuripan, dan pelaku Tari *Kiamat* yang lebih memahami bentuk penyajian atau pertunjukkan Tari *Kiamat*. Teknik penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Hasil dari penelitian ini adalah terdapatnya nilai spiritual pada Tari *Kiamat* karena sebelum Tarian ini disajikan, para penari diwajibkan untuk memenuhi syarat yaitu harus dalam keadaan bersih dan tidak boleh haid karena para penari harus melakukan puasa selama 3 hari supaya saat tari *kiamat* ini disajikan semua acaranya dapat berjalan dengan baik, lancar dan diberikan keselamatan.

Kata Kunci: Tari *Kiamat*, Koreografi, Nilai Spiritual.

PENDAHULUAN

Lampung memiliki berbagai macam tarian tradisional, ada banyak tarian di Lampung dan sebagian besar penarinya adalah Meghanai (laki-laki) dan Mulei (perempuan). Ada 3 nama tari di Lampung, masing-masing dari tarian ini memiliki bentuk penyajian dan fungsinya, yaitu Tari Cangget, merupakan tari adat Lampung. Setiap tarian ini hanya beda pada fungsinya saja, gerakan pada tari Cangget relatif sama dan para penarinya pun laki-laki dan perempuan. Umumnya gerakan dari tari Cangget ialah Gerak Sembah, Gerak Knuiemelayang, Gerak ngetir, dan Gerak Knuitabang. Kemudian tari Nyambai, merupakan tarian bertemu Meghanai (laki-laki) dan Muli (perempuan) untuk berkenalan dan bersilaturahmi. Di antara banyaknya kebudayaan yang ada di Lampung, terdapat

bentuk tarian yang mengandung nilai-nilai adat yang disajikan dalam bentuk ritual, salah satunya adalah Tari *Kiamat*.

(Wulandari, 2016) telah meneliti mengenai Tari *Kiamat* dalam Pendidikan Nonformal. Penelitian karya Mustika Wulandari ini memfokuskan kepada proses pembelajaran Tari *Kiamat* di Sanggar Intan Desa Kuripan Lampung Selatan. (Marisa, 2020) telah meneliti mengenai makna dan symbol dari Tari *Kiamat*, dan (Saputra, 2020) telah meneliti mengenai makna simbolis dari Tari *Kiamat* Keraton Darah Putih. Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari beberapa peneliti yang relevan. Penelitian ini akan membahas mengenai nilai spiritual dari Tari *Kiamat* di Desa Kuripan Keratuan Darah Putih Lampung Selatan.

Tari merupakan gerak harmonis yang

melibatkan seluruh anggota badan dan selalu selaras dengan musik (gamelan), yang diatur menurut irama lagu Surdjadiningrat (dalam Waluyo, 2002, hlm. 4). Menurut Wardhana (dalam Waluyo, 2002, hlm. 59) fungsi tari dibagi menjadi 5 yaitu: (1) Tari sebagai ritual (upacara), (2) Tari sebagai sarana hiburan, (3) Tari sebagai media pendidikan, (4) Tari sebagai komunikasi, dan (5) Tari sebagai pertunjukan. Koreografi menurut pendapat Sunaryo (2020, hlm. 54) menjelaskan koreografi yakni suatu pengetahuan yang berhubungan dengan masalah penciptaan tari, koreografi dapat dipelajari karena merupakan suatu teori yang memberi petunjuk dalam mencipta atau menggarap tari, sedangkan menurut Hadi (2007, hlm. 42) menegaskan bahwa koreografi adalah proses pemilihan dan pembentukan gerakan berdasarkan gerakan-gerakan yang disatukan dalam sebuah tarian, proses perencanaan gerakan untuk mencapai tujuan tertentu. Tari *Kiamat* merupakan tarian *ruwah* atau syukuran pernikahan keturunan Keratuan Darah Putih, yang dilaksanakan tujuh hari tujuh malam. Tarian ini menjalin hubungan terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa karena melibatkan perasaan dan pikiran yang mengharuskan para penari melaksanakan syarat-syarat yang ada pada tari *Kiamat*. Melaksanakan puasa selama 3 hari merupakan suatu permintaan pertolongan kepada Tuhan agar para penari dapat menampilkan tarian ini dengan baik dan lancar. Tari *kiamat* juga merupakan salah satu bentuk rasa syukur atas seluruh pihak yang terlibat dalam upacara adat pernikahan keturunan Keratuan Darah Putih. Nilai spiritual memiliki kepercayaan yang berhubungan dengan Yang Maha Kuasa dan Sang Pencipta, seperti halnya mereka yang percaya bahwa Tuhan adalah Sang Pencipta atau Yang Maha Kuasa. Spiritual berarti membangun hubungan dengan Tuhan melalui

hal-hal berikut seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Spiritual berkaitan dengan hal-hal yang sakral, suci, dan mulia. Spiritual merupakan nilai tertinggi dan mutlak, karena bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa. Nilai ini dianggap sebagai kontrol untuk memilih kehidupan yang baik atau buruk Fitriana (2015, hlm. 56).

Penelitian ini mengangkat masalah mengenai nilai spiritual yang ada pada tari *Kiamat*. Setelah melakukan wawancara, tari *Kiamat* memiliki nilai spiritual yang dapat diketahui. Nilai spiritual pada tari *Kiamat* dapat dilihat dari sebelum tari *Kiamat* disajikan, para penari diwajibkan untuk memenuhi syarat yaitu harus dalam keadaan bersih dan tidak boleh haid karena para penari harus melakukan puasa selama 3 hari supaya saat tari *Kiamat* ini disajikan semua acaranya dapat berjalan dengan baik, lancar dan diberikan keselamatan. Tari *Kiamat* merupakan tarian sakral bagi masyarakat Keratuan Darah Putih, dan tari *Kiamat* tidak bisa ditarikan oleh sembarang orang.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan Tari *Kiamat* pada upacara adat perkawinan di Desa Kuripan Keratuan Darah Putih Lampung Selatan dan untuk menganalisis nilai spiritual Tari *Kiamat* yang terdapat pada upacara adat perkawinan di Desa Kuripan Keratuan Darah Putih Lampung Selatan.

METODE

Penelitian Tari *Kiamat* ini menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif. Erickson dalam Susan Stainback (2003) (dalam sugiyono, 2016. hlm 22) "metode penelitian kualitatif dilakukan secara mendalam. peneliti terjun berpartisipasi di lapangan, mencatat secara cermat apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan, dan buat laporan penelitian terperinci. Selanjutnya, metode

deskriptif, dalam penelitian ini metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan permasalahan yang terkait.”

PARTISIPAN

Partisipan yang ikut berkontribusi dalam penelitian ini yaitu penasihat atau juru bicara Keratuan Darah Putih yang mengetahui bagaimana latar belakang Tari *Kiamat* diciptakan dan nilai spiritual yang terdapat pada Tari *Kiamat*, lalu pelatih Tari *Kiamat* di Sanggar Intan Kuripan yang mengetahui nilai spiritual yang terdapat pada ragam gerak dan pertunjukan Tari *Kiamat*, juga pelaku Tari *Kiamat* yang lebih memahami bentuk penyajian atau pertunjukkan Tari *Kiamat*. Ketiga subjek penelitian tersebut sangat membantu tersusunnya penelitian ini mengenai nilai spiritual yang terdapat pada Tari *Kiamat*.

SETTING PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kuripan Keratuan Darah Putih Lampung Selatan. Dikarenakan tari kiamat merupakan salah satu acara upacara adat yang berada di daerah tersebut.

PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Observasi dilaksanakan di Desa Kuripan Keratuan Darah Putih Lampung Selatan, dan wawancara dilakukan di 3 tempat yaitu di kediaman narasumber. Yang pertama wawancara dilaksanakan di Sanggar Intan Keratuan Darah Putih kediaman Bapak Budiman Yakup, S.Pd, lalu di Penengahan Pios Kalianda kediaman Bapak Ridwan, S.Pd, dan di Desa Bangunan Kecamatan Palas kediaman Ibu Wulan Mustika,

S.Pd. Observasi adalah dasar dari semua ilmu pengetahuan. Ilmuwan hanya dapat bekerja pada data, yaitu fakta tentang dunia nyata yang diperoleh melalui observasi. Nasution (1988) (dalam Sugiyono, 2016. hlm 310). Susan Stainback (1988) (dalam Sugiyono, 2016. hlm 318). Dokumen adalah catatan peristiwa masa lalu. Dokumen dapat berupa teks, gambar, atau karya kenangan seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. (dalam sugiyono, 2016. hlm 329)

ANALISIS DATA

Untuk menemukan hasil dari penelitian ini analisis data sangat penting dilakukan untuk menjelaskan hasil penelitian. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2015, hlm. 319). Menurut Nasution 1996 (dalam Suwendra, 2018, hlm. 74) analisis data merupakan proses menyusun, mengkategorikan data, mencari pola atau tema yang bertujuan untuk memahami makna yang di dapat. Pada analisis data yang dilakukan berlangsung selama proses pengumpulan data, setelah tahap observasi dan pengumpulan data telah dilakukan seluruh data yang di peroleh di pilah untuk menjawab pertanyaan pada penelitian ini. Pada penelitian kualitatif ada beberapa tahap yang dilakukan dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil

Deskripsi Pertunjukan Tari *Kiamat* pada Upacara Adat Perkawinan di Desa Kuripan Keratuan Darah Putih Lampung Selatan

Tari *kiamat* dibawakan oleh lima orang penari wanita, dengan gerakan dan kostum yang sama, dan ratu saja yang menari menggunakan *talam* (nampan) untuk dipakai sebagai alas kaki. Hal tersebut melambangkan bahwa tingkat kedudukan dalam Keratuan Darah Putih, seorang ratu saat menari tidak boleh menyentuh tanah. Tempat pertunjukan Tari *kiamat* di Lamban balak atau rumah adat Keratuan Darah Putih. Waktu pementasan Tari *Kiamat* yaitu sebelum subuh atau sekitar pukul 04.30. Koreografi gerak yang ada dalam tari kiamat ini memiliki keunikan tersendiri jika dibandingkan dengan gerakan tari-tari lainnya yang ada di Desa Kuripan Keratuan Darah Putih. Tari kiamat ini zaman dahulu diciptakan sebagai salah satu pertunjukan tari saat upacara adat perkawinan keturunan keluarga Keratuan Darah Putih. Tari kiamat memiliki 2 macam ragam gerak yaitu gerak sembah dan gerak knui melayang. Tarian ini ditarikan oleh 5 penari puteri perwakilan dari keturunan Keratuan Darah Putih. Ragam gerak dari tari ini merupakan gerak sudah ditentukan dan disepakatkan oleh orang-orang dari upacara adat ini dan diberikan suatu ekspresi gerak yang gemulai, sehingga tarian ini berbentuk tari yang utuh dengan menggunakan properti yaitu kipas. Dalam temuan ini, peneliti akan membahas struktur koreografi atau ragam gerak pada tari kiamat yang masih utuh dari dulu sampai sekarang. Adapun struktur koreografi Tari *Kiamat* adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Sembah

Sembah merupakan gerakan di tempat kaki tidak bergerak dan tangan disatukan didepan dada dan menundukan kepala sedikit. Gerakan ini dilakukan di awal tanda hormat kepada para tamu.



Gambar 2. Knui Melayang (menghadap kanan)

Pada gerakan ini tangan secara perlahan/lembut bergerak ke kanan dan ke kiri, tangan terbuka lebar dan membentuk huruf 'L' tetapi tidak sampai ketiak terlihat. Ketika tangan sampai di samping kiri dan kanan kedua tangan di ukel dan kaki hanya bergeser mengikuti badan.



Gambar 3. Knui Melayang (menghadap kiri)

Pada gerakan ini tangan secara perlahan/lembut bergerak ke kanan dan ke kiri, tangan terbuka

lebar dan membentuk huruf 'L' tetapi tidak sampai ketiak terlihat. Ketika tangan sampai di samping kiri dan kanan kedua tangan di ukel dan kaki hanya bergeser mengikuti badan.

Iringan musik yang digunakan pada tari kiamat hanya 6 alat dan 2 tabuhan yaitu ganjor dan arus, iringan musik tersebut digunakan dalam mengiringi tari kiamat dan iringan pada tari kiamat memiliki tempo yang sedang tidak terlalu cepat karena ciri khas pada iringan tari kiamat sangat terkesan lembut. Adapun nama-nama iringan musik pada tari kiamat yaitu *Kekhumung khua belas, Gong, Petuk, Sekhedapan, Gujih, dan Canang*.

Rias yang digunakan oleh tari kiamat ini ialah rias korektif (*corrective make up*) yang memiliki fungsi untuk menyempurnakan dan merubah fisik penari yang akan dinilai kurang sempurna atau untuk memperjelas garis di wajah dan keindahannya, dalam rias tari kiamat ini yang lebih dikedepankan yaitu keindahan dan kerapian riasnya. Rias wajah yang digunakan oleh tarian ini yaitu bedak, pensil alis, *eyeshadow, eyeliner, bulu mata, blush on/perona pipi*, dengan warna yang sesuai pada karakter tari kiamat dan tujuannya untuk memperjelas garis-garis yang ada pada wajah penari supaya terlihat lebih indah dari sudut pandang penonton. Busana yang digunakan pada tari kiamat sama persis dengan busana yang digunakan oleh pengantin adat pesisir Lampung Selatan, yang membedakannya hanyalah aksesoris kipas yang digunakan ditangan penari sebagai propertinya. Akserosis gelang kano dan kalung buah jukum dibedakan jumlahnya karena harus mengikuti marga dari masing-masing penari.

Deskripsi Nilai Spiritual Tari Kiamat pada Upacara Adat Perkawinan di Desa Kuripan Keratuan Darah Putih Lampung Selatan

Tari *Kiamat* merupakan tarian *ruwah* atau

syukuran pernikahan keturunan Keratuan Darah Putih, yang dilaksanakan tujuh hari tujuh malam. Tarian ini menjalin hubungan terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa karena melibatkan perasaan dan pikiran yang mengharuskan para penari melaksanakan syarat-syarat yang ada pada tari *kiamat*. Melaksanakan puasa selama 3 hari merupakan suatu permintaan pertolongan kepada Tuhan agar para penari dapat menampilkan tarian ini dengan baik dan lancar. Tari kiamat juga merupakan salah satu bentuk rasa syukur atas seluruh pihak yang terlibat dalam upacara adat pernikahan keturunan Keratuan Darah Putih. Setelah melakukan wawancara, tari *kiamat* memiliki nilai spiritual yang dapat diketahui. Nilai spiritual pada tari *kiamat* dapat dilihat dari sebelum tari *kiamat* disajikan, para penari diwajibkan untuk memenuhi syarat yaitu harus dalam keadaan bersih dan tidak boleh haid karena para penari harus melakukan puasa selama 3 hari supaya saat tari *kiamat* ini disajikan semua acaranya dapat berjalan dengan baik, lancar dan diberikan keselamatan. Tari *kiamat* merupakan tarian sakral bagi masyarakat Keratuan Darah Putih, dan tari *kiamat* tidak bisa ditarikan oleh sembarang orang.

Pembahasan

Terlihat dari beberapa temuan yang telah peneliti dapatkan mengenai struktur koreografi pada tari kiamat dan dapat dianalisis ke dalam beberapa koreografi diantaranya yaitu gerak sembah yang memiliki ranah keagamaan yang didasari dengan menghormati para tamu undangan sebelum acara tersebut dimulai. Ekspresi yang ditampilkan dari gerak-gerak pada tari kiamat ini pun menggambarkan rasa gembira walaupun ditampilkan nya diakhir acara atau penutup. Kategori sebuah koreografi juga dijelaskan oleh Sunaryo (2020, hlm. 3)

bahwa ada beberapa kategori dalam elemen dasar tari salah satunya yaitu aksi (*action*), gerakan anggota-anggota tubuh dengan bentuk (*shape*) berbeda-beda dan menggunakan ruang untuk bergerak, baik yang berubah berat tumpuan dan poros maupun gerak ditempat (*stationary*), yang terjadi di suatu tempat. Namun pada koreografi gerak yang terdapat di dalam tari kiamat hanya memiliki dua bentuk tubuh (*body shape*) dan satu gerak aksial (non lokomotor).

Tari kiamat juga merupakan tarian yang dilakukan secara berkelompok. Tari kiamat ditarikan oleh lima orang penari putri dari keturunan Keratuan Darah Putih. Penari dalam tarian kiamat diwajibkan seorang gadis (*muli*). Gadis (*muli*) yang dipilih sebagai penari Tari Kiamat, dapat dikaitkan dengan wanita yang bangsawan, yang harus dilindungi dan dijaga seperti Cangget dan Liyom yang memiliki arti rasa malu dan dunia wanita yang harus dijaga dan dipertahankan oleh seluruh masyarakat Lampung. Kelima penari tersebut terdiri dari satu keturunan Keratuan Darah Putih dan empat keturunan Pangeran. Lima penari itupun merupakan wujud yang menekankan status sosial, menggambarkan tingkat silsilah keluarga atau sistem kekerabatan Keratuan Darah Putih. Jumlah penari yang ganjil tersebut merupakan simbol yang bermakna dalam suatu masyarakat yang terdapat seorang pemimpin. Angka lima dalam psikologi digital melambangkan Merkuri yang artinya ceria, bahagia, impulsif (sudut pandang yang tidak biasa), berpikir cepat, dan emosional. Hal ini dapat dikaitkan dengan lima para penari yang ada pada tari kiamat yang menyimbolkan suatu kepemimpinan yang mampu melakukan suatu tindakan spekulasi dan mudah untuk bangkit dari suatu kegagalan. Lima dalam masyarakat Lampung juga dikaitkan dengan lima kerajaan/keratuan yang

pada zaman dahulu sempat berkuasa di daerah Lampung. Kelima keratuan tersebut ialah Keratuan Ratu di puncak, Keratuan Ratu di Belau, Keratuan Ratu di Pugung, Keratuan Ratu di pemanggilan, dan Keratuan Ratu Darah Putih.

Menurut Sunaryo (2020, hlm. 77-81) dalam tari kelompok terdapat elemen-elemen komposisi, yaitu desain lantai, atas, musik, dramatik, dan dinamika yang harus ada, begitupun dengan tari kelompok yang harus ada dalam komposisi kelompok yaitu desain kelompok. Terdapat lima bentuk komposisi, yaitu:

1. Serempak (*Unison*), merupakan penataan pada pola gerak yang bersama-sama dan serempak dalam penyajian gerak pada waktu yang bersamaan.
2. Berimbang (*Balance*), merupakan penataan posisi pada penari yang berada di atas panggung/pentas yang dapat menimbulkan tata ruang yang berimbang.
3. Terpecah (*Broken*), penataan tari yang di mana para penari terbagi menjadi kelompok-kelompok dengan gerak yang berbeda.
4. Selang-seling (*Alternate*), merupakan pola yang menunjukkan posisi para penari dalam kedudukannya yang berselingan.
5. Canon atau bergantian, merupakan suatu pelaksanaan sebuah pola gerak yang dapat dilakukana secara bergantian dan susul menyusul.

Tari *Kiamat* hanya menggunakan satu bentuk komposisi yaitu serempak (*unison*), karena ragam gerak tari kiamat hanya dua dan dilakukannya secara berulang-ulang dari awal perunjukan sampai akhir pertunjukan.

Iringan musik pada tari memiliki banyak fungsi dalam sebuah pertunjukan seni tari diantaranya fungsi tersebut sebagai unsur untuk pendukung dalam suatu tarian. Harymawan

(1986, hlm. 162). Tabuhan atau yang biasa masyarakat Lampung dengan sebutan iringan tari kiamat biasa dikenal dengan istilah lambat (*Ganjor*) dan cepat (*Arus*). Iringan tarian ini termasuk ke dalam tabuh tari, yang berfungsi untuk mengiringi tari adat dan berfungsi sebagai pengiring tari yaitu pemberian irama dan dapat membantu mempertegas ekspresi gerak.

Tata rias yang digunakan pada tari kiamat yaitu tata rias korektif (*corrective make up*) yang memberikan tandan suatu kesederhanaan yang dipancarkan oleh seorang gadis (*mulei*), tetapi tetap memberikan unsur yang anggun dan sosok yang wajib sekali untuk dilindungi dan dijaga. *Corrective make up* merupakan rias yang mempunyai fungsi mempertegas dan memperindah garis-garis yang ada pada wajah agar terlihat lebih jelas, dan lebih cantik. Caturwati (1996, hlm. 4) menegaskan bahwa tata rias sebenarnya merupakan suatu rekayasa manusia untuk melahirkan suatu karya dalam bentuk lain sesuai dengan apa yang diharapkan atau dikehendakinya.

Busana yang digunakan pada tari kiamat ini memiliki ciri khas warna putih dan merah dan memiliki arti dan makna tersendiri, seperti yang diungkapkan oleh Jazuli (1994, hlm. 17) Tari sebagai bentuk seni tentu saja memiliki unsur-unsur pendukung diantaranya rias dan busana. Busana tari berfungsi untuk mendukung tema atau isi tari dan untuk memperjelas peranan-peranan dalam suatu sajian tari.

Tari *Kiamat* juga mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan pembelajaran, salah satunya nilai pendidikan. Dalam menggapai sesuatu harus ada kerjasama yang baik, terutama di dalam kelompok tari yang membutuhkan suatu kerjasama, untuk mendapatkan wiraga, wirasa dan wirahma yang sama dan menghibur para penonton. Selain itu, kalangan muda sudah seharusnya menghormati

pemimpinnya, begitu pula sebaliknya pemimpin harus mencintai bawahannya. Hal ini terlihat dari koreografi tari *kiamat*, dimana sang ratu berdiri diatas talam (*nampan*) yang bertanda seorang pemimpin yang mencintai bawahannya yaitu penari lainnya, penataan ini dapat menunjukkan tingkat kepemimpinan Keratuan Darah Putih. Fitriana (2015, hlm.22) juga menyatakan bahwa nilai dapat diartikan sebagai harga, tetapi bila arti tersebut digabungkan dengan persepsi terhadap suatu objek atau sudut pandang tertentu, maka terdapat berbagai penjelasan mengenai harga di dalamnya.

Setelah melakukan wawancara, tari *kiamat* memiliki nilai spiritual yang dapat diketahui. Nilai spiritual pada tari *kiamat* dapat dilihat dari sebelum tari *kiamat* disajikan, para penari diwajibkan untuk memenuhi syarat yaitu harus dalam keadaan bersih dan tidak boleh haid karena para penari harus melakukan puasa selama 3 hari supaya saat tari *kiamat* ini disajikan semua acaranya dapat berjalan dengan baik, lancar dan diberikan keselamatan. Tari *kiamat* merupakan tarian sakral bagi masyarakat Keratuan Darah Putih, dan tari *kiamat* tidak bisa ditarikan oleh sembarang orang. Nilai spiritual memiliki kepercayaan yang berhubungan dengan Yang Maha Kuasa dan Sang Pencipta, seperti halnya mereka yang percaya bahwa Tuhan adalah Sang Pencipta atau Yang Maha Kuasa. Spiritual berarti membangun hubungan dengan Tuhan melalui hal-hal berikut seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Spiritual berkaitan dengan hal-hal yang sakral, suci, dan mulia. Spiritual merupakan nilai tertinggi dan mutlak, karena bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa. Nilai ini dianggap sebagai kontrol untuk memilih kehidupan yang baik atau buruk Fitriana (2015, hlm. 56).

Selain itu, nilai spiritual pada tari kiamat juga dapat dilihat dari dua ragam gerak atau

koreografinya yaitu sembah dan *knui melayang*. Terdapat nilai pada gerak sembah dan memiliki sebuah makna yang merupakan salah satu bentuk hormat kepada para tamu undangan upacara tersebut dan juga bentuk ucapan rasa syukur dan terimakasih kepada para *punggawa*, *penyimbang*, dan masyarakat Keratuan Darah Putih yang telah membantu melaksanakan upacara perkawinan adat ini. Begitu pula dengan gerak *knui melayang* yang memiliki arti gerak yang anggun, dan para penarinya pun harus membawakannya dengan ramah tamah, kelembutan, dan keanggunan.

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwasanya nilai spiritual dalam tari kiamat ini memiliki hubungan yang mengandung rohani dan sesuatu yang berkaitan dengan tujuan manusia dan memiliki kebenaran, biasanya setara dengan hal-hal yang percaya pada kekuatan gaib, seperti kepercayaan pada agama.

Tari kiamat merupakan tarian penutup dari *Ruwah* atau syukuran tujuh hari tujuh malam pernikahan adat Keratuan Darah Putih atau yang sering disebut dengan *Nuhot*. Tari kiamat ditarikan oleh lima penari putri, dengan gerakan dan kostum yang sama dan hanya ratu saja yang menggunakan talam (nampan) untuk digunakan sebagai lapisan kaki yang melambangkan bahwa penari adalah perwakilan dari Marga Ratu, pada saat itu talam dapat dipegang oleh dua pria supaya talam tersebut tidak mengguncang atau jatuh tetapi dengan seiring berjalannya waktu talam tersebut dapat dibuat kokoh, sehingga talam untuk Ratu tidak apa-apa walaupun tidak dipegang, dan empat penari lainnya tidak menggunakan talam. Umumnya gerakan tari kiamat mengadopsi dari tarian Lampung lainnya, seperti tarian Sigekeh Pengunten. Tari kiamat juga menggunakan properti yaitu kipas putih yang melambangkan kesucian Wulandari (2016, hlm. 22). Tari *Kiamat*

merupakan tarian sakral bagi masyarakat Keratuan Darah Putih, dan tari *kiamat* tidak bisa ditarikan oleh sembarang orang. Nilai spiritual memiliki kepercayaan yang berhubungan dengan Yang Maha Kuasa dan Sang Pencipta, seperti halnya mereka yang percaya bahwa Tuhan adalah Sang Pencipta atau Yang Maha Kuasa. Spiritual berarti membangun hubungan dengan Tuhan melalui hal-hal berikut seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Spiritual berkaitan dengan hal-hal yang sakral, suci, dan mulia. Spiritual merupakan nilai tertinggi dan mutlak, karena bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa. Nilai ini dianggap sebagai kontrol untuk memilih kehidupan yang baik atau buruk Fitriana (2015, hlm. 56).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan, dapat disimpulkan bahwa Tari Kiamat merupakan tarian tradisional yang berasal dari Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung. Tari Kiamat merupakan salah satu tarian yang hidup dan selalu berkembang pada masyarakat adat Keratuan Darah Putih di Desa Kuripan, Kecamatan Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung. Hasil analisis peneliti mengenai bagaimana pertunjukan pada tari *kiamat* ini ialah Tari *Kiamat* diciptakan oleh pihak keluarga besar Lamban Balak Keratuan Darah Putih sekitar tahun 1938. Tarian ini ditarikan oleh 5 penari putri perwakilan dari keturunan Keratuan Darah Putih. Tari *Kiamat* merupakan bagian dari rangkaian upacara *ruwah* atau *khuah* yang menandakan keikutsertaan dalam pernikahan upacara adat. Tari *Kiamat* hanya dapat ditarikan oleh pihak Keratuan Darah Putih, sehingga hal ini menyebabkan jangka waktu pada tari kiamat hanya muncul setiap 20-30 tahun sekali dalam pernikahan adat Keratuan Darah Putih. Tarian ini disajikan di

Lamban Balak atau rumah adat Keratuan. Waktu pementasan tari *Kiamat* dilakukan sebelum subuh atau sekitar pukul 04.30 WIB. Kostum tari *Kiamat* yang digunakan oleh 5 orang penari tersebut merupakan kostum para pengantin di desa Keratuan Darah Putih. Pakaian yang paling istimewa pada tari *Kiamat* adalah hiasan kepala yang disebut dengan *Sigekh* atau Siger. Riasan wajah pada para penari menggunakan riasan *korektif*. Tari *Kiamat* juga menggunakan properti tari berbentuk kipas berwarna putih, dan rangkanya terbuat dari bambu. Kipas yang digunakan penari masing-masing satu atau dua pasang. Musik pengiring yang digunakan dalam tari *kiamat* adalah tabuhan *Arus* dan *Ganjor*. Kemudian, hasil penelitian mengenai nilai spiritual pada tari *Kiamat* ini juga dapat dilihat dari sebelum tari *Kiamat* disajikan, para penari diwajibkan untuk memenuhi syarat yaitu harus dalam keadaan bersih dan tidak boleh haid karena para penari harus melakukan puasa selama 3 hari supaya saat tari *Kiamat* ini disajikan semua acaranya dapat berjalan dengan baik, lancar dan diberikan keselamatan. Tari *Kiamat* merupakan tarian sakral bagi masyarakat Keratuan Darah Putih, dan tari *Kiamat* tidak bisa ditarikan oleh sembarang orang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan terciptanya penulisan ini, penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang sudah membantu proses penyusunan artikel ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Departemen Pendidikan Tari FPSD-UPI.

REFERENSI

- Caturwati, E. (1996). *Tata Rias dan Busana Tari Sunda*. Bandung: STSI Press.
- Fitriana, E. K. A., Tarbiyah, J., Studi, P., Agama, P., Tinggi, S., & Islam, A. (2015). *Nilai-nilai*

- spiritual dalam tari sema*. 1–73.
- Harymawan RMA. (1986). *Dramaturgi* (Djatnika (ed.)).
- Jazuli, M. (1994). *Telaah Teoritis Seni Tari (Pertama)*. IKIP Semarang Press.
- Marisa. (2020). Makna dan Simbol Tari Kiamat Pada Masyarakat Keratuan Darah Putih Di Kabupaten Lampung Selatan. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 15(1), 69–83.
- SAPUTRA, E. D. O. Y. (2020). *MAKNA SIMBOLIS TARI KIAMAT KERATUAN DARAH PUTIH*.
- sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta, cv.
- Sugiyono. (2015). *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (22nd ed.). Alfabeta.
- Sunaryo, A. (2020). *Dasar-Dasar Koreografi*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suwendra, W. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*. Nilacakra.
- Waluyo. (2002). *Tari Prajurit di Desa Banyu biru Kecamatan Banyu biru Kabupaten Semarang*. Skripsi: Unnes.
- Wulandari, M. (2016). *Tari Kiamat Dalam Pendidikan Nonformal Di Sanggar Intan Desa Kuripan Kabupaten Lampung Selatan*.
- Caturwati, E. (1996). *Tata Rias dan Busana Tari Sunda*. Bandung: STSI Press.
- Fitriana, E. K. A., Tarbiyah, J., Studi, P., Agama, P., Tinggi, S., & Islam, A. (2015). *Nilai-nilai spiritual dalam tari sema*. 1–73.
- Harymawan RMA. (1986). *Dramaturgi* (Djatnika (ed.)).
- Jazuli, M. (1994). *Telaah Teoritis Seni Tari (Pertama)*. IKIP Semarang Press.
- Marisa. (2020). Makna dan Simbol Tari Kiamat Pada Masyarakat Keratuan Darah Putih Di Kabupaten Lampung Selatan. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.,

15(1), 69–83.

- SAPUTRA, E. D. O. Y. (2020). *MAKNA SIMBOLIS TARI KIAMAT KERATUAN DARAH PUTIH*.
- sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta, cv.
- Sugiyono. (2015). *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (22nd ed.). Alfabeta.
- Sunaryo, A. (2020). *Dasar-Dasar Koreografi*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suwendra, W. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*. Nilacakra.
- Waluyo. (2002). *Tari Prajurit di Desa Banyu biru Kecamatan Banyu biru Kabupaten Semarang*. Skripsi: Unnes.
- Wulandari, M. (2016). *Tari Kiamat Dalam Pendidikan Nonformal Di Sanggar Intan Desa Kuripan Kabupaten Lampung Selatan*.